

PARTISIPASI REMAJA MASJID DALAM MENCEGAH PENYEBARAN RADIKALISME ISLAM DI DESA MOJOPUROGEDE KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

Abdul Haris Masyruffi

12040254047 (S1 PPKn, FISH, UNESA) harisunesa23@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme yang ditunjukkan oleh remaja masjid jami Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Radikalisme menjadi isu yang selalu dikaitkan dengan aksi-aksi teror dan agama Islam. Aksi radikalisme menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Perhatian terhadap hal tersebut karena paham radikal memiliki target penyebaran kepada remaja-remaja. Bukan tanpa tujuan meman, karena remaja adalah masa dimana seseorang memiliki emosi yang tidak stabil. Untuk itu pada masa remaja seseorang akan mudah untuk terpengaruh. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teori motivasi Abraham Maslow. Teori motivasi tersebut fokus pada hierarki kebutuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik berpartisipasi dalam pencegahan radikalisme Islam di lingkungan tersebut. Partisipasi yang dilakukan berupa beberapa program kerja yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan kebutuhan dan motivasi. Partisipasi remaja yang ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah: 1) Mengamalkan prinsip ke-NU-an melalui kegiatan FOKUS D"REMIND, *Habsyian*, Pribumisasi Islam dan, 2) Menyuarakan syair anti radikalisme yakni melalui lagu-lagu *Isyhari*, kesenian *albanjari*, dan Buletin.

Kata Kunci: Radikalisme, Islam, Remaja Masjid

Abstract

The purpose of this study to describe the mosque youth participation in preventing the spread of radicalism is also demonstrated by the mosque youth Asy-Syahidin village districts Mojopurogede Bungah Gresik regency. Radicalism is an issue that has always been associated with acts of terror and Islam. Radicalism into something that is important to note. Perthatian against it because his radical has spread to their targets teenagers. Not without purpose meman, because adolescence is a time when a person has an unstable emotion. For that in adolescence someone would be easy to be affected. This study was included in the study deskriptif using a qualitative approach and analyzed using Abraham Maslow's theory of motivation. The motivation theories focus on the hierarchy of needs. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the ash-Syahidin mosque youth village Bungah Gresik regency Mojopurogede districts participate in the prevention of Islamic radicalism in the neighborhood. Participation was done by some of the work program is being implemented consistently demonstrated the need and motivation. Participation of adolescents indicated by results of the study were: 1) the practice of the principle of the NU's through FOCUS D "Remind, *Habsyian*, indigenization of Islam and, 2) Voice poem anti radicalism namely through songs *Isyhari*, art *Albanjari*, and Bulletin ,

Keywords: Radicalism, Islam, Teenager of Mosque

PENDAHULUAN

Gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiriah*) sangatlah memberikan dampak yang besar bagi Islam. Khususnya muslim Indonesia yang mencapai 88,75% dari jumlah 240 juta penduduknya (Badan Pusat Statistik 2010). Dengan jumlah muslim Indonesia yang sebanyak itu, maka tak salah jika penduduk dunia mencurigai akan perkembangan Islam di Indonesia

karena stigma bahwa Islam adalah agama yang mengarah pada terorisme dan radikalisme.

ISIS juga menjadikan ratusan gadis sebagai budak seks. Melakukan perekrutan anak-anak sebagai pasukan dan wajib militer. Dalam hal urusan kekejian ISIS juga melakukan penculikan dan pemerkosaan, penjarahan, perusakan fasilitas publik, serta berbagai bentuk kekerasan dan tindakan radikal. Tindakan radikal yang dimaksudkan disini adalah bentuk upaya mereka dalam

menentang rezim atau tatanan dunia yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip mereka.

Sebenarnya radikalisme tidak hanya terjadi dalam agama Islam tetapi radikalisme juga terjadi di agama lain, seperti pembantaian yang dialami muslim Rohingya di Myanmar dan aksi pembakaran tempat ibadah yang terjadi pada Juli 2015 lalu di Tolikara Papua. Aksi tersebut terjadi pada saat warga melaksanakan sholat Idul Fitri. Selain tempat ibadah, rumah warga, serta kios yang berada disekitarnya ikut terbakar. Tragedi ini bertepatan dengan acara seminar remaja gereja internasional (Sindonews, 2015).

Menurut Kimball (dalam Qurtuby 2009:34-37) ada lima penyebab yang bisa membuat agama menjadi kekuatan pembunuh. Pertama, bila (pemeluk) agama mengklaim kebenaran ajarannya sebagai satu-satunya kebenaran mutlak (*absolute truth claim*). Kedua, ketaatan atau ketertundukan buta pada agama dan pemimpin (*blind obedience*). Ketiga, ketika (pemeluk) agama ingin mengembalikan masa keemasan (*establishing the ideal time*). Keempat, membenarkan tujuan yang menghalalkan segala cara (*the end justifies any means*). Kelima, menyatakan perang suci (*declaring holy war*). Dalam konteks ini, ISIS mengklaim agama Islam (Sunni) yang dianutnya sebagai paling benar dan tunduk kepada pemimpinannya sehingga ingin mengembalikan zaman kekhalfahan Islam dengan melakukan tindakan radikal dan menyatakan perang terhadap siapa pun yang tidak sejalan dengan penafsiran mereka.

Data yang dirilis Reuters.com (2014) menyebutkan bahwa hingga September 2014 sekitar 9.347 warga sipil tewas di tangan ISIS. Berdasarkan data PBB, pada Juni 2014 ISIS juga membantai sekitar 1.500 tentara Irak dan petugas keamanan dari bekas markas militer AS (Reuters.com 2014). ISIS juga menjadikan ratusan gadis sebagai budak seks, merekrut anak-anak sebagai pasukan, melakukan penculikan dan pemerkosaan, penjarahan, perusakan fasilitas publik, serta berbagai bentuk kekerasan dan tindakan radikal. Beberapa negara, termasuk PBB, kemudian menyebutnya sebagai organisasi teroris yang mengancam keamanan dunia. (<http://www.mashikam.com/2015/11/isis-sebagai-ancaman-dunia-ivhabis.html>).

Atas dasar itu, pada 15 September 2014, sebanyak 40 negara, termasuk sepuluh negara-negara Arab, bertemu di Paris untuk membahas strategi melumpuhkan ISIS yang dipandang telah melakukan kejahatan kemanusiaan dan mengancam dunia internasional. Hasilnya, pasukan koalisi internasional yang dipimpin AS bersama beberapa negara kemudian melancarkan serangan militer terhadap ISIS. Begitu juga PBB, menjadikan ISIS sebagai pembahasan di

Sidang Umum maupun Sidang Dewan Keamanan PBB, yang melahirkan misalnya resolusi terkait ISIS sebagai organisasi teroris dan resolusi pejuang asing. Uraian di atas mempertegas tentang pentingnya kesadaran internasionalisme untuk mewujudkan perdamaian dunia dan keamanan internasional. Masyarakat internasional merespons ISIS dengan bekerja sama dan *go hand by hand* untuk menghadapinya. PBB sebagai institusi internasional (*global governance*) juga bertindak sebagai *ordering principle* (Thompson dan Snidal, 1999) dalam usaha menghentikan aktivitas ISIS. Hal itu menunjukkan kesadaran internasionalisme sebagai *global community*, bahwa “*world that has been increasingly globalizing or becoming globalized*” (Iriye, 2002) sehingga dalam menyelesaikan masalah diperlukan *good relations* dan keterlibatan bersama.

Di awal tahun 2014 telah di hebohkan adanya ISIS yang berusaha mencari dukungan dan pengaruh di Indonesia. Namun, secara tegas pemerintah RI dan Badan Nasional Penanggulangan Tindakan Terorisme (BNPT) menyatakan menolak paham ISIS berkembang di Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan Kebhinekaan yang menaungi NKRI, karena apa yang dilakukan ISIS masuk dalam kategori tindakan terorisme karena dilakukan dengan cara kekerasan dan menebarkan teror. (<http://www.mashikam.com/2015/11/isis-sebagai-ancaman-dunia-ivhabis.html>)

Kekerasan dan penyebaran aksi-aksi teror dengan atas nama agama adalah salah satu bentuk radikalisme. Radikalisme secara umum dapat dikatakan sebagai keengganan untuk menerima kelompok lain yang berbeda. Bentuk ekstrim dari radikalisme adalah aksi kekerasan dan terorisme. Radikalisme bukan milik tunggal sekelompok tertentu, melainkan dapat muncul di berbagai macam kelompok yang dilatarbelakangi oleh permasalahan tertentu, terutama ketika terjadi kerawanan atau ketimpangan sosial dimana radikalisme pasif berubah menjadi agresif. Berbagai konflik yang melibatkan masyarakat beragama, kebanyakan disebabkan oleh masalah politik dan bukan masalah keagamaan itu sendiri. Berbagai konflik sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia misalnya; di Lebanon yakni antara Hizbullah dan Israel disebabkan oleh faktor politis, yaitu perebutan wilayah geografis yang kemudian menjadi wilayah religio-politik antara Islam dan Yahudi (Syam, 2009: 37-38).

Gerakan radikalisme atau terorisme bukanlah fenomena yang baru. Radikalisme adalah fenomena sosial yang sudah sejak lama eksis. Gerakan ini sudah lahir sejak globalisasi dimulai beberapa tahun yang lalu. Sebenarnya gerakan radikal ini tidak bisa kita kaitkan dengan satu agama, akan tetapi secara tidak langsung

agama sudah tidak bisa terlepas begitu saja dari bentuk-bentuk radikalisme yang berujung pada anarkisme dan kekerasan. Kebanyakan pelakunya sendiri yang memberi pengakuan tindakannya karena dorongan keagamaan yang pada akhirnya masyarakat memberi simpulan bahwa agama adalah dipeluk oleh terorisme dan kaum radikal (Sukawarsini, 2010:8-9).

Aksi-aksi kaum radikalisme yang marak akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik masyarakat nasional dan internasional. Berbagai aksi teror misalnya, banyak menyebabkan hilangnya rasa aman di tengah masyarakat, selain itu juga menurunkan wibawa pemerintah sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman.

Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan terorisme. Syafii (dalam Maarif, 2013:5) pernah menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun radikalisme kadang-kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu (*Islam and the Challenge of Managing Globalisation*, 2002, dalam Maarif, 2013:5). Namun, sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme.

Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan. Hal itu karena perbedaan diantara keduanya sangat tipis, dalam istilah Sukma (2004) dalam (Maarif, 2013:5), "*Radicalism is only one step short of terrorism.*" Dan itu tampak ketika banyak para teroris melegitimasi tindakannya dengan paham keagamaan radikal yang mereka anut. Tidak heran jika para teroris yang juga kadang disebut sebagai orang *neo-khawarij* itu menganggap orang lain yang bukan kelompoknya sebagai ancaman. Dan ancaman ini dalam batas-batas tertentu, menurut mereka harus dimusnahkan.

Radikalisme juga banyak beririsan dengan problem terorisme yang menjadikan keamanan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi terganggu. Bahkan lebih dari itu, keutuhan NKRI dan Pancasila sebagai harga mati yang harus diyakini keberadaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia juga bisa rusak dalam keyakinan setiap bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga menjadi

incaran dan sasaran gerakan politik yang mengatasnamakan Islam, termasuk kelompok ISIS. Kompleksitas radikalisme di Indonesia yang tidak mudah diselesaikan karena akan selalu dikaitkan dengan pergolakan dunia lain terutama Timur Tengah, sehingga pilihan untuk penguatan basis kebangsaan dan ke Indonesian dengan memberikan pemahaman dan penguatan nasionalisme merupakan solusi jangka panjang yang harus ditempuh oleh pemerintah, disamping solusi jangka pendek yaitu dari sisi penegakan hukum dan ketegasan sikap dari keamanan yang berwenang. Keberadaan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) sangat mengkhawatirkan di kalangan dunia internasional, karena dianggap mengganggu perdamaian dunia.

Isu tentang penyebaran radikalisme Islam di Indonesia telah dikaji oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2011. Secara mengejutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di kalangan anak Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran. Salah seorang peneliti LIPI, Anas Saidi mengatakan bahwa paham radikalisme tersebut terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan dikalangan anak muda itu berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Noor Huda Ismail, salah seorang jurnalis *The Washington Post* dalam bukunya "Temanku Teroris" mengatakan bahwa kehidupan pondok pesantren yang tertutup akan pandangan-pandangan lain seperti di Pondok Pesantren Ngruki Solo, adalah salah satu penyebab terciptanya suatu pandangan yang kolot dalam kehidupan beragama. Pondok Pesantren yang tertutup semacam ini memang secara nyata mengajarkan penolakan-penolakan terhadap Pancasila sebagai Dasar Negara yang telah di yakini keberadaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut Anas Saidi (2011) dalam penelitian dan kajiannya mengatakan bahwa, jika pemahaman tersebut tetap dan terus dipertahankan atau dibiarkan saja maka bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena sebagai pandangan yang radikal mereka akan tertutup dan menganggap ideology Pancasila tidak penting lagi. Proses Islamisasi tersebut banyak terjadi secara monolitik dan terjadi di masjid yang dikuasai kelompok tertentu dengan konsekuensi pengikutnya dalah sikap yang intoleran itu sendiri. Terlebih lagi kecemasan yang terpikir disini adalah jika pandangan tersebut telah dimiliki oleh pejabat-pejabat tinggi Negara, maka ambisi akan menghapuskan Pancasila akan tidak segan-segan dilakukan.

Hal tersebut juga ditegaskan pula oleh penelitian yang dilakukan Anas (2011), yang menunjukkan bahwa radikalisme dikalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pasca reformasi. Penyebaran yang terjadi banyak melalui jamaah tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), termasuk HTI dan salafi yang merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional. secara jelas pula hasil survey yang ditunjukkan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin Prof. Dr. Bambang Prawono. Jakarta, oktober 2010-januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan bahwa 25% siswa dan 21% guru menyatakan pancasila sudah tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.

Sangat disayangkan ketika paham radikalisme sudah menyusup pada anak muda, bahkan masuknya paham tersebut melalui tempat ibadah atau lembaga pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan karena peran takmir masjid atau pengelola lembaga pendidikan kurang mengontrol kegiatan anak muda tersebut. Kurang terkontrolnya kegiatan anak muda, maka dengan mudah paham radikalisme masuk dan mempengaruhi mereka, apalagi usia muda adalah usia yang masih mencari jati diri atau identitas untuk eksistensinya dalam kehidupan ini.

Kaum muda merupakan kaum yang secara psikologis masih sangat rentan dan belum stabil. Sehingga dengan mudah akan terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang datang dan diajarkan kepada mereka. Maka tak heran, pemuda menjadi sasaran gerakan-gerakan Islam radikal khususnya di Indonesia. Indonesia menjadi perhatian warga dunia karena memang keberadaan penduduk Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam.

Beberapa aksi teror yang telah terjadi di Indonesia yakni: Pada tahun 2007, dua orang remaja yaitu Isa Anshori (16) dan Nur Fauzan (19) ditangkap Densus 88 karena diduga ikut terlibat dalam menyembunyikan Taufik Kondang, salah seorang anggota jaringan teroris komplotan Abu Dujana. Tahun 2009 (17 Juli 2009) pelaku bom di JW Marriot adalah Dani Dwi Permana (18) dan Ritz Charlton Nana Ikhwan Maulana (28) Tahun 2011 (25 Januari 2011), Arga Wiratama (17), Joko Lelono, Nugroho Budi, Tri Budi Santoso, Yuda Anggoro. Roki Apris Dianto dibekuk oleh Densus 88 bersama ketujuh orang lainnya dalam kasus teror bom di wilayah Klaten, Sleman, dan Yogyakarta.

[\(http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/22/menguak-akar-kekerasanbernuansa-agama/\)](http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/22/menguak-akar-kekerasanbernuansa-agama/)

Data di atas merupakan hasil survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (2011), yang membuktikan bahwa kaum remaja sangat muda untuk didoktrin dengan paham-paham radikalisme yang bernuansa agama. Masa remaja ibarat orang yang sedang kehausan. Seseorang yang haus kemudian ditawarkan minuman, tentu dia akan meminumnya seketika. Kalau minuman itu baik, mengandung unsur kesehatan, seperti kesehatan mental, kesehatan ideologi, kesehatan doktrin-doktrin agama, tentu tidak masalah, namun jika minuman tersebut mengandung racun, dan mencekoki pemahaman yang keliru, tentu akan menjadi persoalan.

Dewasa ini yang paling penting adalah bagaimana upaya nyata untuk menangkal gerakan radikal itu dirumuskan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen bangsa baik pemerintah dan masyarakat. Karena selama ini, pelibatan seluruh elemen masyarakat selama ini belum pernah dilakukan, justru dalam membasmi dan menangkal gerakan radikal terkesan berjalan sendiri-sendiri. Pemerintah perlu melakukan kesepakatan bersama untuk merumuskan hal tersebut. Kesepakatan yang dilakukan setidaknya dengan melibatkan masyarakat dan tokoh masyarakat. Kesepakatan dibuat dimaksudkan membentengi masyarakat terutama anak-anak agar tidak terpengaruh visi kelompok gerakan radikal yang mengatas namakan agama seperti halnya ISIS.

Istilah mencegah lebih baik dari pada mengobati memang sangat tepat untuk diterapkan. Penggunaan penggalan kata tersebut dijadikan motivasi bahwa mencegah adalah tindakan yang paling tepat dibanding dengan terjadi penyesalan. Penyesalan hanya akan membawa pada keterpurukan. Akan sulit jika menemukan upaya yang komprehensif dalam menangkal radikalisme. Pencegahan paham radikalisme dan menangkal bahaya ideologi ISIS tersebut hendaknya tidak diberikan kepada para elit semata. tetapi sudah harus menyentuh sampai lapisan bawah yang memang juga harus gencar dilakukan. Penyesuaian terhadap pencegahan yang dilakukan pada lapisan bawah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dengan begitu, paham radikal yang menjadi kekhawatiran pemerintah bisa ditangkal. Kalau pun ada yang mencoba menyusupkan paham-paham tersebut, tentu akan ditolak karena sudah adanya pemahaman masyarakat.

Masa remaja sering ditandai oleh tidak stabilnya emosi, dimana perasaan atau keadaan kejiwaan dalam kondisi tidak tenang, gelisah, bahkan mudah terbawa oleh situasi yang berkembang dilingkungan sekitarnya. Seringkali juga bahkan pandangan terhadap Tuhan akan

berubah-ubah seiring dengan kondisi yang berkembang (Baharudin, 2009:111-112).

Disisi lain remaja juga dituntut untuk memahami dan melaksanakan tugas-tugas sebagai manusia yang memang pada masanya telah menjadi bagian dari kelompok sosial masyarakat. Hal tersebut tentunya menjadi harapan bahwa pada masa remaja itulah seseorang mampu mengetahui konsep moral yang baik yang harus dimiliki dan diterapkan di masyarakat. Namun memang terlihat pada kenyataannya banyak juga masa remaja yang lebih suka mengikuti tindakan kelompok sosial yang diikutinya, walaupun perilaku yang diikuti itu cenderung negative.

Ketidakstabilan yang ditunjukkan seseorang pada masa mereka remaja inilah yang menyebabkan remaja sangat mudah untuk terpengaruh dengan hal-hal yang baru tanpa memilah-milah mana yang baik dan yang buruk. Inilah yang menyebabkan remaja akan berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Padahal telah disebutkan diatas bahwa remaja adalah kaum pemuda yang akan menjadi pewaris bangsa di masa yang akan datang, sehingga dalam konteks ini remaja dianggap sangat penting perannya ditengah kehidupan masyarakat.

Pernyataan diatas dibenarkan juga oleh Stanley Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja (dalam Santrock, 1999), menganggap bahwa masa remaja adalah masa topan badai dan stress (*storm and stress*), karena mereka memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka remaja akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seseorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

Masa remaja sering ditandai oleh tidak stabilnya emosi, dimana perasaan atau keadaan kejiwaan dalam kondisi tidak tenang, gelisah, bahkan mudah terbawa oleh situasi yang berkembang dilingkungan sekitarnya. Seringkali juga bahkan pandangan terhadap Tuhan akan berubah-ubah seiring dengan kondisi yang berkembang (Baharudin, 2009:111-112).

Di sisi lain remaja juga dituntut untuk memahami dan melaksanakan tugas-tugas sebagai manusia yang memang pada masanya telah menjadi bagian dari kelompok sosial masyarakat. Hal tersebut tentunya menjadi harapan bahwa pada masa remaja itulah seseorang mampu mengetahui konsep moral yang baik yang harus dimiliki dan diterapkan di masyarakat. Namun memang terlihat pada kenyataannya banyak juga masa remaja yang lebih suka mengikuti tindakan kelompok sosial yang diikutinya, walaupun perilaku yang diikuti itu cenderung negative.

Ketidakstabilan yang ditunjukkan seseorang pada masa mereka remaja inilah yang menyebabkan remaja sangat mudah untuk terpengaruh dengan hal-hal yang baru tanpa memilah-milah mana yang baik dan yang buruk. Inilah yang menyebabkan remaja akan berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Padahal telah disebutkan diatas bahwa remaja adalah kaum pemuda yang akan menjadi pewaris bangsa di masa yang akan datang, sehingga dalam konteks ini remaja dianggap sangat penting perannya ditengah kehidupan masyarakat. Melihat kenyataan di atas menunjukkan bahwa memang remaja sekarang sangat rentang terjerumus kepada hal-hal negatif, maka sangat perlu adanya pendampingan. Selain dari pada pendidikan sekolah, keluarga, terlebih lagi ketika para remaja berada dilingkungan masyarakat juga harus ada wadah yang mampu mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan kearah yang positif.

Kegiatan positif yang dimaksud adalah berupa kesibukan yang menjadikan seseorang akan lebih terarah pada hal-hal yang baik. Bersamaan dengan pengembangan kegiatan positif tersebut sehingga muncul harapan dan efek yang baik pula bagi yang melaksanakan, misalnya dalam wadah organisasi remaja masjid, sehingga kegiatan-kegiatan generasi muda dapat tersalur ke arah yang baik, dan mampu melahirkan generasi yang berguna melalui masjid.

Sebagai sentral aktivitas dan kegiatan umat, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting selain sebagai tempat ibadah. Masjid juga digunakan untuk kegiatan ilmiah, sosial, pengadilan, pemerintahan, pembinaan masyarakat, bahkan militer. Kekuatan masjid yang sangat besar menjadikannya sebagai faktor utama dalam peradaban islam. Keberadaan masjid tentunya menjadi tonggak kebangkitan dan kemajuan islam berawal. Oleh karena itu, masjid mempunyai kedudukan yang istimewa.

Keprihatinan akan kondisi generasi muda juga dirasakan oleh Remaja masjid di desa Mojopurogede kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Jika dikaitkan dengan lingkungan masyarakat, maka remaja masjid adalah salah satu organisasi yang memiliki tugas dalam melakukan pembinaan terhadap kaum remaja pada khususnya. Dalam peranannya di desa, remaja masjid yang berasal dari Masjid Asy-syahidin ini menjadi wadah kegiatan bagi generasi muda untuk membangun desa Mojopurogede dari berbagai bidang pembangunan.

Dari kegiatan wawancara dan observasi awal yang telah terlaksana pada tanggal 14-22 februari 2016 juga menunjukkan pengakuan dari Saudara Fathur Rahman selaku Ketua Remaja masjid yang ada di Desa Mojopurogede sendiri. Beliau menuturkan bahwa "kehidupan di desa lebih maju apabila generasi

mudanya berperan aktif dalam kegiatan kepemudaan seperti remaja masjid". Secara pribadi Beliau juga memiliki ketakutan akan generasi muda di zaman sekarang. Secara tegas beliau menuturkan pula

"yang benar-benar menjadi sorotan kami sebagai remaja masjid di desa adalah penyebaran paham-paham yang mengkafirkan diluar paham tersebut". "seperti ISIS, Ya, aliran islam yang tidak menerima pancasila lah mass...apalagi remaja iki gampang dipengaruhi mass..makanya menurutku apa salah.e sehh arek-arek iki dibentengi disek.. ." begitu lanjut beliau.

Berdasarkan wawancara awal dapat diketahui pula adanya salah satu program kerja mereka yang menarik disini yakni dengan diadakannya forum diskusi. Program kerja yang diberi nama FoKus D'RemInd merupakan singkatan dari Forum Diskusi Darurat Remaja Indonesia ini adalah sebuah yang secara khusus mendiskusikan tema-tema yang berhubungan dengan problematika remaja Indonesia.

Ide tersebut digagas salah seorang dari kordinator bidang Pendidikan dan Pengkaderan dalam kepengurusan Remaja Masjid tersebut. Beliau bernama Agus Rudianto dia memberikan sedikit tentang gambaran program kerja yang telah digagas dan dipelopori oleh departemen bidang pendidikan dan kaderisasi disana. Departemen Pendidikan dan Kaderisasi adalah salah satu departemen bidang yang khusus menaungi tentang bidang pendidikan dan pengkaderan di kepengurusan organisasi Remaja Masjid Asy-Syahidin. Diantara program kerja dari departemen ini adalah mengadakan berbagai macam pelatihan-pelatihan, menthoring pembinaan remaja, dan salah satu yang menarik adalah Forum diskusi D'Remind (forum diskusi darurat remaj Indonesia), yakni kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu dua minggu sekali ini terbagi dalam dua pokok bahasan dalam setiap tema yang akan didiskusikan, pertama tentang Identifikasi sebab terjadinya permasalahan dan yang kedua tentang upaya preventif/kuratif atas masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara awal dengan saudara Agus

Wawancara dengan saudara Agus :

"FOKUS D'REMIND ini isinya yang pertama fokus membahas materi pencegahan seperti: radikalisme ditinjau dari sudut pandang kenegaraan, radikalisme menurut NU, dan juga bahaya radikalisme. Materi itu akan dibagikan kepada masing-masing kelompok diskusi, yang kemudian diskusi dipimpin oleh ulama atau tokoh NU wilayah sini (Kecamatan Bungah). Kemudian juga ada waktu untuk dimasuki materi buletin yang akan di cetak, materi tersebut adalah hasil diskusi kita mas di forum diskusi ini (FOKUS D'REMIND). Lalu menentukan panitia

penyiaran mas istilahnya BPD atau Badan Penyiaran dan Dakwah, badan ini fungsine menyeleksi hal-hal yang berhubungan dengan penyiaran.. seperti lagu-lagu banjari dan isyhari, dan tulisan buletin yang dianggap layak dicetak. Jadi smua keputusan adalah hasil musyawarah mas." (Wawancara, 09 Mei 2016)

Adanya sikap kepedulian yang ditunjukkan Remaja masjid di Desa Mojopurogede tersebut, untuk itu remaja saat ini perlu diarahkan dalam membangun bangsa Indonesia. Mewujudkan Indonesia yang berbhinneka, mengedepankan toleransi antar suku, agama, budaya, ras maupun antar golongan melalui organisasi kepemudaan dengan tenaga, pikiran dan ambisi serta cita-cita yang lebih segar seharusnya bisa berbuat banyak dalam membangun masyarakat.

Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari sudut ilmu sosial dan sebagai upaya membangun sikap nasionalisme dikalangan remaja sebagai pewaris bangsa.

Penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan saat ini, penelitian tentang pencegahan radikalisme agama oleh Ahmad Fuad Fanani (2013) tentang fenomena radikalisme di kalangan kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini yakni pada kehidupan radikalisme di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi ruang yang terbuka bagi diseminasi paham apa saja, karena pihak sekolah terlalu terbuka, maka kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya.

Perbedaan dari penelitian ini yakni terletak pada keunggulan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada remaja masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Terdapat sesuatu yang menarik dari penelitian ini yakni tentang beberapa program kerja remaja masjid yang mengacu pada pencegahan terhadap penyebaran radikalisme Islam di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan harapan mampu mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dengan maksimal. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi sumber, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014:1).

Pada Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel dan gagasan dideskripsikan, maka kemudian mencoba menganalisis secara kritis menggunakan teori yang dapat digunakan dalam mengupar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji, yaitu tentang partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh analisis penelitian dengan jelas, menyeluruh, dan mendalam.

Sehubungan dengan adanya pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif adalah penelitian yang mengungkap, menganalisis, dan memberikan gambaran tentang tugas dan peran yang dilakukan subjek penelitian. Selanjutnya hasil analisis akan di deskripsikan secara utuh, akurat, faktual dan sistematis tentang partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Sumber data primer digunakan pada penelitian ini untuk mengkaji tentang partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Sumber data primer yaitu data hasil wawancara langsung dalam penelitian ini adalah remaja masjid Asy-Syahidin. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah yang menjadi pengurus Remaja Masjid Asy Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik yang meliputi: Ketua Remaja Masjid, koordinator departemen pendidikan dan kaderisasi, koordinator Departemen Syiar Keagamaan, dan koordinator Departemen Seni dan Budaya.

Sumber data merupakan asal, tempat, atau lokasi data penelitian diperoleh. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Desa Mojopurogede yang berada di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena remaja masjid Asy Syahidin memiliki program kerja yang menarik untuk diungkap. Program kerja yang dimaksud adalah beberapa kegiatan yang memiliki hubungan dengan pencegahan aliran radikal. Pertoimbangan yang lain dalam pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan praktis yaitu: (1)

Keterjangkauan dan kemudahan akses pelaksanaan penelitian (2) Respon positif pengurus remaja masjid Asy Syahidin dalam menerima obyek penelitian ini adalah organisasi remaja masjid tersebut.

Informan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:54). Dalam penelitian ini menggunakan informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Informan merupakan orang yang dianggap mengetahui, memahami masalah yang dikaji dalam penelitian. Sehingga informasi yang dibutuhkan, terutama tentang partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme dapat terpenuhi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan hasil pengamatan. Penelitian kualitatif mengutamakan peneliti sebagai instrumen utama. Pada penelitian yang telah dilakukan ini, dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat aktif. Penelitian aktif dalam hal ini memiliki artian turut serta dalam proses pengambilan data melalui interaksi di lapangan secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan adalah observasi partisipan untuk mengamati aktivitas remaja masjid Asy Syahidin dalam upayanya mencegah penyebaran radikalisme yang tertuang dalam beberapa program kerja remaja masjid tersebut.. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dipakai untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya sampai data yang diperoleh lengkap dan jenuh. Dokumentasi yang digunakan adalah tentang dokumen kepengurusan, program kerja, dan gambar/foto yang diperoleh sebagai pelengkap informasi yang didapatkan.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data model interaktif dari Huberman dan Milles. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan, observasi, dan juga dokumentasi diperoleh data berupa kata-kata lisan maupun dokumen yang berharga. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian yang pertama dari teknik dokumentasi yang diperoleh dari dokumen kesekretariatan remaja masjid Asy Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Dokumen tersebut berisi tentang program kerja ramaj masjid dalam kurun periode 2014-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Program Kerja Remaja Masjid Asy-Syahidin
Mojopurogede Bungah Gresik Priode 2014-2017

Departemen	Program Kerja	Keterangan
Siyar Keagamaan	a.Mengadakan Dzibaibyyah	Satu minggu sekali
	b.Mengadakan PHBI	Kondisional
	c.Mengadakan Tadarus Al-Qur'an	Setiap ramadhan Kondisional
	d.Mengadakan Pengajian Umum	Setiap Jumat
	e.Membuat Bulletin	Satu tahun sekali
	f.Mencetak Majalah	
Pendidikan dan Kader	a.Forum Diskusi "D'REMIND"	2 minggu sekali
	b. Pelatihan Hadrah	1 minggu Sekali
Sosial Masyarakat	a.Mengadakan lomba wawasan Ke-NU-an	Bulan Ramadham
	b.Sosialisasi program kerja ke masyarakat	Kondisional
Penggalian Dana dan Usaha	a.Mengadakan Bazar	1 Tahun sekali
	b.Program Ziarah Wali	1 Tahun sekali
	c.Penghimpunan Sponsor dan Donatur	Kondisional
	d.Iuran Anggota	Kondisional
Pengembangan Budaya dan Seni	a.Mengembangkan Kesenian Lokal	Setiap hari
	b.Memperkenalkan Grup Sholawat	Kondisional

	Al-Banjari Tradisional dan Modern kepada masyarakat c.Mengadakan Festival Al-Banjari se-Gresik, Surabaya dan Lamongan Tahun 2016	Pada Bulan Januari 2016 (sebagai Peringatan Maulid Nabi)
Keamanan dan Kebersihan	a.Mengadakan kerja bakti b.Menjaga Ketertiban Pelaksanaan Kegiatan di Masjid	Kondisional Setiap hari
	c.Membantu Ketakmiran Mengkondisikan Keamanan Pelaksanaan Sholat Ied, Sholat Jumat, dan Sholat lima waktu	Kondisional

Sumber: Dokumen kesekretariatan Remaja Masjid Asy Sahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Hasil penelitian berikutnya dari observasi yang telah dilakukan pada 14-22 februari 2016 didapatkan data berupa pernyataan oleh ketua remaja masjid periode 2014-2017. Pernyataan tersebut tentang keberadaan organisasi remaja masjid Asy-Ayahidin yang memang memiliki program kerja yang khusus menangani pencegahan radikalisme pada beberapa program kerja yang digagas oleh departemen Syiar agama, Departemen Pendidikan Kaderisasi, departemen seni dan budaya, serta departemen sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan program kerja remaja masjid Asy Syahidin yang menyoroti tentang pencegahan radikalisme selain Forum Diskusi "D'Remind" sendiri cukup banyak. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa program kerja lain seperti: pembuatan buletin dan majalah dari departemen Syiar Agama, lomba wawasan ke-NU-an dari Departemen Sosial Masyarakat, kemudian ada juga pelatihan kesenian lokal dan *habsyian* dari departemen Seni dan Budaya. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Saudara Agus.

"Kegiatan dan Program Kerja kita yang khusus menyoroti pencegahan aliran radikalisme tersebut sangat banyak mas. ada lagi dari Departemen Seni dan Budaya mereka secara konsisten mengadakan pelatihan kesenian tradisional, dalam hal ini adalah seni musik rebana dan al-banjari. Kemudian dari departemen sosial kemasyarakatan mengadakan lomba Wawasan ke-NU-an. Dari departemen sosial dan kemasyarakat menyatakan bahwa kegiatan lomba

tersebut tidak lain adalah memupuk dan membangun pengetahuannya tentang NU yang memang secara tegas disini adalah organisasi Islam yang menentang adanya aliran Radikal di Indonesia. Sebenarnya masih ada juga yang lain mas,, tapi itu berupa kegiatan yang tidak tertulis dalam program kerja dari remaja masjid kita”. (Wawancara, 09 Mei 2016)

Hasil penelitian yang selanjutnya berasal dari wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali informasi kepada koordinator departemen yang memiliki program kerja pencegahan penyebaran radikalisme Islam. Penggunaan wawancara tersebut dilakukan antara bulan Mei s.d. Juni 2016. Hasil wawancara menunjukkan adanya berbagai macam partisipasi pencegahan penyebaran radikalisme Islam yang ditunjukkan remaja masjid Asy Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Partisipasi yang ditunjukkan berupa kegiatan yang tertuang dalam program kerja remaja masjid pada periode 2014-2017.

Berbagai informasi yang didapat dari ketiga teknik pengumpulan data diatas menunjukkan beberapa kegiatan remaja masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan penyebaran radikalisme. Partisipasi yang dimaksud dapat diabstraksikan menjadi dua yakni: menjaga prinsip ke-NU-an dan menyuarakan syair anti radikalisme.

Menjaga Prinsip Ke-NU-an

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pencegahan radikalisme di sini adalah bentuk kesadaran dan kekhawatiran akan masuknya paham-paham yang tidak sesuai dengan prinsip ke-NU-an yang memang banyak dianut di Desa Mojopurogede. Ajaran Islam yang diamanatkan adalah ajaran *Ahlu Sunnah Waljamaah* (sunnah) dengan beberapa prinsip dasar seperti *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul* (*i'tidal*), *tawasuth* dan *tasyawur* (musyawarah) sesuai dasar dari al Qur'an.

Tawasuth (moderat) adalah sikap keberagamaan yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrim. *Tasamuh* (toleransi) hakikatnya adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Artinya menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. *Tawazun* (seimbang atau proporsional) adalah sebuah keseimbangan. sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Jika sudah melakukan *tasamuh* dan *tawazun*, maka manusia akan

terdorong untuk melakukan *tasyawur* (musyawarah), yaitu melakukan dialog dalam setiap penyelesaian persoalan. Kemudian *i'tidal* adalah adil atau juga tegak lurus menyangkut kebenaran kognitif yang bisa dimaknai sebagai konsistensi menegakkan kebenaran agama dengan cara metodologi yang benar. (<http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawasuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>)

Seperti secara khusus kegiatan forum diskusi D'Remind memiliki tujuan jangka panjang. Tujuan tersebut berkaitan dengan proses penanaman pengetahuan pencegahan radikalisme itu sendiri. Penanaman pengetahuan yang dilakukan lewat forum diskusi dijadikan sebagai bekal dan pedoman bagi para remaja dalam menyikapi masalah radikal tersebut sebagai isu yang memang diperbincangkan dan diperhatikan secara mendalam oleh remaja masjid Asy-Syahidin tersebut, dengan kata lain hal tersebut bermaksud membentengi para remaja agar memiliki pengetahuan bahaya radikalisme.

Isi perbincangan diskusi yang dilakukan tersebut adalah: 1) radikalisme jika dipandang dari sudut ke-NU-an, 2) Penentuan materi penulisan pada buletin yang akan dicetak di setiap minggunya, 3) Pembentukan Badan Penyiaran dan Dakwah (BPD), 4) Menghadirkan kiyai atau ulama NU lingkup Kecamatan Bungah, dan 5) Materi diskusi difokuskan pada pengenalan dampak dan penanggulangan.

Wawancara dengan saudara Agus :

“FOKUS D'REMIND (Forum Diskusi Darurat Remaja Indonesia) ini isinya yang pertama fokus membahas materi pencegahan seperti: radikalisme ditinjau dari sudut pandang kenegaraan, radikalisme menurut NU, dan juga bahaya radikalisme. Materi itu akan dibagikan kepada masing-masing kelompok diskusi, yang kemudian diskusi dipimpin oleh ulama atau tokoh NU wilayah sini (Kecamatan Bungah). Kemudian juga ada waktu untuk dimasuki materi buletin yang akan di cetak, materi tersebut adalah hasil diskusi kita mas di forum diskusi ini (FOKUS D'REMIND). Lalu menentukan panitia penyiaran mas istilahnya BPD atau Badan Penyiaran dan Dakwah, badan ini fungsine menyeleksi hal-hal yang berhubungan dengan penyiaran.. seperti lagu-lagu banjari dan isyhari, dan tulisan buletin yang dianggap layak dicetak. Jadi smua keputusan adalah hasil musyawarah mas.....”

Terlihat ditengah pelaksanaan FOKUS D'REMIND (Forum Diskusi Darurat Remaja Indonesia) pada tanggal 08 Mei 2016 dan 19 Juni 2016 fokus pada tema-tema terorisme, ISIS, dan perang saudara di Timur Tengah. Tema yang diambil disesuaikan dengan pembicara yang akan didatangkan sebagai pembimbing

diskusi. Di sisi lain pada pra-pelaksanaan diskusi terlihat beberapa anggota remaja masjid tersebut yang terikat dalam BPD (sebutan untuk badan yang menjadi panitia penyiaran dan dakwah), sibuk mempersiapkan materi dan membagi tugas masing-masing anggota yang terpilih. Tugas dari BPD (Badan Penyiaran dan Dakwah tersebut seperti: pemilihan materi yang layak dicetak dalam buletin, pembuatan syair-syair perdamaian dan pemilihan lagu-lagu yang bertema anti kekerasan.

Pembagian materi yang ditentukan untuk didiskusikan adalah bentuk dari apresiasi dan fokus pembahasan agar diskusi dapat berjalan sesuai harapan dan menarik bagi peserta diskusi. Setiap peserta diskusi akan menyiapkan materi-materi yang berhubungan dengan isu yang berkembang mengenai radikalisme, namun akan disesuaikan lagi dengan Departemen dari masing-masing anggota remas tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut akan merangsang pemikiran dan gairah mencari informasi yang lebih dari pesertanya sendiri. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Syaif Koordinator Departemen Syiar Agama:

“Menariknya dari FOKUS D'REMIND sendiri adalah pembagian materinya sendiri, yakni setiap departemen akan mencari bahan/materi yang harus disiapkan sebagai bahan untuk didiskusikan sesuai dengan fungsi departemen itu sendiri. Misalnya departemen kami, akan mengkaji dari sisi agama karena kita sendiri adalah departemen syiar agama, Kemudian departemen sosial kemasyarakatan mengkaji dari sisi Faktor lingkungan sosial kenapa bisa menjadi radikal dan sebagainya. Adanya hal tersebut sehingga setiap anggota yang mengikuti diskusi saya rasa memang sangat tertarik dan antusias untuk berdiskusi”. (Wawancara, 28 Mei 2016)

Selain dari adanya forum diskusi sebagai penanaman ajaran ke-NU-an, terdapat kegiatan dari departemen seni dan budaya. Kegiatan tersebut adalah *Habsyian*. *Habsyian* menjadi agenda rutin perkumpulan orang-orang NU satu bulan sekali dengan lokasi yang berganti-ganti dari desa satu ke desa yang lain. Agenda di dalamnya mengenai pemberian “ijazah” atau petuah oleh ulama’ dan *Habaib* se wilayah Kabupaten Gresik kepada masyarakat yang hadir dalam acara *Habsyian* tersebut.

Sejauh yang diperoleh dari hasil pengamatan dan kesempatan keikutsertaan mengikuti kegiatan dalam penelitian ini, *habsyian* sendiri merupakan kegiatan rutin dari para ulama di wilayah Kabupaten Gresik untuk berkumpul di suatu tempat. Kesempatan mengikuti kegiatan tersebut yakni pada tanggal 26 Mei 2016 yang bertepatan di Desa Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Habsyian* menjadi forum berkumpulnya ulama-ulama NU dan para *Habaib*

Kabupaten Gresik untuk menyatukan pikiran dan pemberian ijazah pada para peserta *habsyian*. Ijazah tersebut sebutan untuk petuah-petuah yang disampaikan oleh ulama yang hadir dalam acara. Pada kesempatan tersebut penekanan yang dilakukan berupa penanaman keteguhan bahwa sebagai orang NU jangan suka mengkafirkan orang lain, Jangan meniru dan gampang terpengaruh dengan orang yang gampang mengkafirkan orang. Selain dari pada itu *habsyian* juga dijadikan ajang konsultasi warga NU dalam menghadapi permasalahan dan persoalan. Konsultasi yang dilakukan dirasa sangat tepat karena langsung kepada para ulama dan *Habaib* se-Kabupaten Gresik.

Selain itu pribumisasi Islam juga dilakukan oleh remaja masjid secara konsisten untuk menjaga kehidupan berbangsa sesuai dengan visi dan misi organisasi tersebut di atas. Keberadaan berbagai macam program kerja yang tertulis menunjukkan adanya pengamalan beragama yang tetap mempertahankan keluhuran nilai-nilai budaya lokal daerah tempat berkiprahnya remaja masjid jami’ Asy-syahidin. Hal serupa juga dinyatakan oleh Khusnul selaku Koordinator Departemen Seni dan Budaya:

“Di sini itu masyarakatnya kan NU kebanyakan mas. Jadi pengamalan nilai-nilai Islamnya itu berwujud kegiatan-kegiatan NU. Tau sendiri kan mas, NU itu masih menyebarkan islam dengan cara-cara yang halus dan dapat diterima dengan baik. Dikondisikan dengan budaya yang ada di nusantara dulu.. makanya disini ada kegiatan *Barzanjian (dzibaan)*, mengadakan ziarah para wali, dan juga ada pengajian-pengajian yang disesuaikan kearifan lokal di sini seperti: *tahlilan, istigosya, dan manakipan*. Kegiatan-kegiatan itu tidak lain tujuannya untuk mengingatkan dan menambah pengetahuan tentang kearifan lokal bahwa penyebar agama Islam di Indonesia dulu menjalankan syariat agama dengan cara-cara yang damai” (wawancara 03 Mei 2016)

Keberadaan kegiatan yang dengan kearifan lokalnya tersebut dipertahankan dan dilakukan dalam wujud program kerja yang artinya menjadikan kegiatan itu menjadi suatu hal yang rutin dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluhuran yang telah berlaku di daerah tempat berkiprahnya remaja masjid tersebut dijaga keberadaannya. Ditunjukkannya sikap beragama yang tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi kearifan lokal daerah diharapkan juga dapat menjadikan remaja-remaja di Desa Mojopurogede lebih mencintai kebudayaannya sendiri. Secara tidak langsung akan memperkuat rasa cinta tanah air dalam diri para remaja di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Kegiatan penanaman pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan tempat remaja masjid tersebut berkiprah dimana dalam satu desa terdapat tiga PONPES yang secara tidak langsung pasti mempengaruhi kehidupan religius orang-orang yang ada di desa tersebut. Pelaksanaan forum tersebut diharapkan dapat membentengi peserta forum dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Sehingga pada akhirnya akan turut menjaga keutuhan Negara. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Agus:

“Jadi untuk tujuan diadakannya forum diskusi itu sendiri ya Mas, bahwa itu adalah bentuk kebersinambungan antara instruksi yang dilakukan oleh PBNU dan juga sebagai isu yang memang sangat menarik untuk diperbincangkan. Isu besar semacam radikalisme ini sangat rentang masuk dalam kehidupan remaja mas. Apalagi di sini banyak ponpes-ponpes yg pada dasarnya banyak yang tertutup dengan lingkungan luar. tau sendiri kan mas.. lingkungan pondok itu gimana?? Untuk itu kita membentengi para remaja disini supaya ketika mereka berada dilingkungan masyarakat tetap terjaga dan tidak dengan mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran yang tidak sesuai dengan prinsip Agama dan Negara”. (Wawancara, 28 Mei 2016).

Menyuarakan Sikap Anti Radikalisme

Terdapat tujuan yang sederhana namun bisa menuai manfaat yang sangat positif bagi anggota remaja masjid khususnya dan warga desa secara umum. Tujuan tersebut berupa pengharapan agar dengan adanya berbagai macam kesibukan yang menjadi rutinitas positif tersebut membawa pelakunya terarah kepada hal-hal positif saja.

Seruan anti radikalisme disuarakan Remaja Masjid Asy-Syahidin dalam beberapa bentuk karya produktif mereka. Menyuarakan berbagai bentuk sikap anti radikalisme mereka wujudkan dalam dua kegiatan yakni: 1) Pemilihan dan pembuatan lagu albanjari dan isyhari bertema perdamaian dan kemanusiaan, perjuangan dan tembang-tembang jawa. Kearifan lokal dipilih dimaksudkan agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap tertanam dalam jiwa generasi muda di Desa Mojopurogede. Nilai-nilai yang telah tertanam menjadi benteng agar tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham yang bertentangan dengan kearifan lokal tersebut. 2) Penulisan bulletin bertema anti radikalisme, penanaman prinsip ke-NU-an, kesadaran toleransi, kisah pilu korban kekerasan radikalisme, dan slogan-slogan anti radikalisme.

Wawancara dengan Syaif (koordinator Departemen Syiar Agama).

“isi buletin sendiri adalah materi-materi yang telah disepakati sebelumnya dalam forum diskusi dan sudah melewati BPD. Isi bulletin tersebut bertema seruan-seruan anti radikalisme,

penanaman prinsip ke-NU-an, kesadaran toleransi, kisah pilu korban kekerasan radikalisme, dan slogan-slogan anti radikalisme..”. (Wawancara, 04 Juni 2016).

Wawancara dengan Khusnul (Koordinator Departemen Seni dan Budaya).

“Melalui pemilihan dan pembuatan lagu albanjari dan isyhari bertema perdamaian dan kemanusiaan, perjuangan dan tembang-tembang jawa, ini diharapkan dapat memupuk kesadaran dan pola pikir penikmat kesenian yang kami sajikan. Dalam hal ini adalah kesadara dan pola pikir dalam berbudaya Indonesia yang cinta damai mass... nilai-nilai kearifan lokal dipilih dimaksudkan agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap tertanam dalam jiwa generasi muda di Desa Mojopurogede. Nilai-nilai yang telah tertanam menjadi benteng agar tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham yang bertentangan dengan kearifan lokal tersebut. (wawancara 03 Mei 2016)

Di lain kesempatan terdapat beberapa pengembangan kearifan lokal yang ditunjukkan oleh salah satu departemen remaja masjid Asy-Syahidin. Bukan hanya pengenalan kearifan lokal semata, dalam kesempatan berikutnya pada saat keikutsertaan penelitian. *Pertama*, tepatnya pada hari minggu tanggal 26 Juni 2016 departemen seni dan budaya menunjukkan beberapa syair atau lagu kesenian banjari dan isyhari yang bertema anti radikalisme dan tema perdamaian seperti: Perdamaian-perdamaian (nasyidariah), Ghuroba, Syahrur Robi’, Syi’iran Gusdur, syi’ir cinta damai (rajulun syadiid), Sya’ir kesedihan karena kehancuran (Qosidah Burdah), Syair untuk menjaga diri dari tipu daya (Yawahibal Ihsan). Syair kemanusiaan (Ya Sayyidi), dan syair penebar senyum kepada sesama manusia (Ya Robbal Falaq). Beberapa lagu dan syair bertema pencegahan terhadap radikalisme tersebut menjadi wujud partisipasi remajan masjid dalam menjegah penyebaran radikalisme di Desa Mojopurogede.

Pembahasan

Berikut ini pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan tentang partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi menurut Chapin (dalam Deviyanti, 2013; 383), bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, menentukan tindakan lanjutan, dan solusi atas permasalahan tersebut.

Partisipasi dari Remaja Masjid Asy-Syahidin sendiri hanya terdapat pada beberapa program kerja yang memang berhubungan dengan pencegahan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di daerah tempat berkiprahnya remaja masjid jami' Asy-Syahidin. Hal ini dikarenakan program-program tersebut merupakan program yang dibutuhkan remaja masjid jami' Asy-Syahidin untuk mencegah penyebaran radikalisme dikalangan remaja.

Pencegahan radikalisme Islam yang dilakukan oleh Remaja Masjid di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik terabstraksikan ke dalam dua bentuk partisipasi. Remaja Masjid tersebut berpartisipasi dalam pencegahan yang diwujudkan dalam beberapa program kerja. Partisipasi tersebut yakni: Menanamkan pengetahuan pencegahan radikalisme yang ditinjau dari segi ke-NU-an dan membangun kesadaran anti radikalisme.

Pengetahuan yang ditanamkan dalam pencegah penyebaran radikalisme Islam adalah menjaga dan mengamalkan prinsip dasar ke-NU-an. Prinsip-prinsip yang dijalankan dalam mencegah penyebaran radikalisme tersebut meliputi: *Tawasuth* (Moderat), *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (Seimbang), *Tasyawur* (musyawarah), dan *I'tidal* (adil atau tegak lurus). Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya program kerja seperti forum diskusi, Habsyian, Pribumisasi Islam. Forum diskusi tersebut akan menjadi wadah dalam menggali informasi tentang pencegahan radikalisme Islam, karena berisi tentang tinjauan bahaya radikalisme dan anjuran yang dikupas dari sudut pandang ajaran NU oleh seluruh peserta diskusi. Kemudian kegiatan habsyian akan dapat menjadi sarana menggali informasi mengenai pencegahan radikalisme dari sudut pandang ke-NU-an juga, karena dalam kegiatan tersebut warga NU bisa secara langsung berkonsultasi kepada para ulama dan habaib NU se-wilayah Gresik, yang kemudian diberi ijazah atau petuah. Kegiatan tersebut membuktikan adanya pencegahan radikalisme melalui penanaman pengetahuan akan bahaya dan gambaran radikalisme dan pencegahannya.

Di lain sisi partisipasi pencegahan radikalisme Islam yang dilakukan oleh Remaja Masjid Asy-Syahidin berupa upaya untuk menumbuhkan kesadaran anti radikalisme. Proses menumbuhkan kesadaran anti radikalisme yang ditunjukkan berupa pembuatan buletin dengan materi-materi anti radikalisme. Selanjutnya terdapat pembuatan dan pemilihan syair lagu bertema perdamaian dan anti kekerasan yang dilantunkan/dikumandangkan pada lagu-lagu kesenian banjari dan isyhari. Syair lagu yang dikumandangkan secara otomatis akan berdampak pada kesadaran pola pikir untuk menolak paham radikalisme.

Segala bentuk kegiatan dalam program kerja Remaja Masjid Asy-Syahidin diatas merupakan upaya dari masing-masing departemen dalam menjalankan fungsinya. Di dalam organisasi remaja masjid tersebut masing-masing departemen memiliki kontribusi dan peran untuk berpartisipasi. Kontribusi tersebut ditunjukkan oleh masing-masing departemen dari gagasan yang telah diprogramkan dalam agenda kegiatan remaja masjid. Inilah kemudian akan memunculkan adanya motivasi pada setiap departemen yang menggagas beberapa program kerja remaja masjid tersebut. Motivasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan semangat atau alasan remaja masjid di Desa Mojopurogede tersebut dalam mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Seperti yang dijelaskan pada Teori Motivasi Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan. Tingkatan kebutuhan yang dimaksud yakni kebutuhan jasmaniah, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Dilihat dari partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid jami' Asy-Syahidin dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah kabupaten Gresik meliputi pemenuhan kebutuhan pada tingkatan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial.

Kebutuhan rasa aman, bahwa dari diadakannya program-program kerja oleh masing-masing departemen adalah sebagai pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman tersebut dimiliki oleh anggota yang tergabung dalam organisasi Remaja Masjid Asy-Syahidin. Berbagai kebutuhan akan rasa aman dapat dikategorikan dalam beberapa program kerja seperti: 1) Diadakanya forum diskusi sebagai cara untuk membentengi para anggotanya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan untuk mencegah paham radikalisme salah satunya. Rasa kekhawatiran yang timbul dari remaja masjid menjadikannya sebagai acuan pembuatan program kerja yang berhubungan dengan pencegahan radikalisme tersebut. 2) Pemilihan dan pembuatan syair lagu *banjari* dan *isyhari* yang bertema perdamaian, anti kekerasan, dan tembang jawa sebagai ungkapan ketenangan dan usaha menyuarkan kehidupan beragama Islam yang damai. 3) pribumisasi Islam yang dilakukan oleh remaja masjid Asy-Syahidin adalah sebagai penanaman rasa cinta tanah air dengan cara berkebudayaan lokal serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui: kesenian *banjari*, *isyhari*, *habsyian*, dan ziarah wali.

Kebutuhan rasa aman menjadi kebutuhan yang akan dipenuhi oleh remaja masjid. Motivasi dari adanya pemenuhan kebutuhan pada tingkat kebutuhan rasa

aman yakni bewujud pada pengamalan ajaran agama dengan cara-cara yang damai. Melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam dengan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan. Pelaksanaan berkehidupan dengan cara-cara yang berkemanusiaan menciptakan suasana yang aman dan kondusif dalam menjalankan kehidupan beragama dalam lingkup bangsa Indonesia yang majemuk. Suasana aman yang telah tercipta akan meminimalisis adanya gesekan atau konflik antar umat beragama sehingga melahirkan kehidupan berbangsa yang memahami perbedaan. Pada akhirnya akan turut menjaga keutuhan dan kemajemukan bangsa Indonesia.

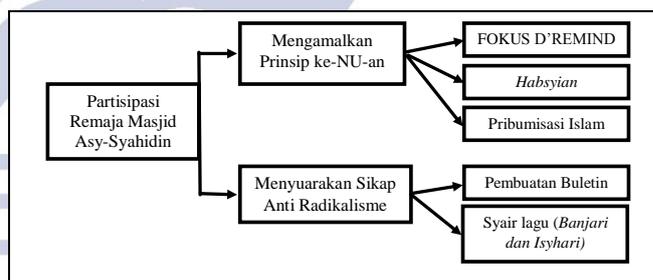
Kebutuhan sosial, bahwa dari diadakannya program-program kerja oleh masing-masing departemen adalah sebagai pemenuhan kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial yang dimaksud di sini meliputi: 1) Departemen-departemen yang memprogramkan kegiatan pencegahan radikalisme mengaharapkan diakuinya eksistensi departemen mereka dalam organisasi remaja masjid, masyarakat, pemerintah Desa, bahkan pemerintah pusat. 2) Keberadaan forum diskusi, pembuatan buletin, pelatihan kesenian lokal, habsyian, isyharian, dan program ziara wali merupakan juga wujud kebutuhan sosial dalam hal mempererat tali persaudaraan. Ikatan yang terjalin dalam adanya program forum diskusi tersebut juga sesuai dengan prinsip dasar ke-NU-an yakni *Tasyawur* yang artinya mengedepankan musyawarah. Kegiatan-kegiatan yang digagas sebagai program kerja Remaja Masjid Desa Mojopurogede tersebut kebanyakan memiliki target remaja desa secara umum bukan hanya anggota saja. 3) Pembuatan kegiatan dalam upaya pencegahan paham radikal melalui kearifan lokal diharapkan dapat diterima dan didukung oleh pihak yang khusus menangani pencegahan radikalisme, dalam hal ini adalah BNPT, PBNU, dan pemerintah pusat secara umum.

Kebutuhan sosial juga turut menjadi tingkat kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh remaja masjid di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Motivasi dari adanya pemenuhan kebutuhan pada tingkat kebutuhan sosial yakni bewujud eksistensi dan kiprah remaja masjid tersebut berpartisipasi dalam program utama pemerintah Indonesia yakni urusan pencegahan radikalisme Islam. Motivasi selanjutnya ditunjukkan dari adanya agenda-agenda syiar keagamaan dengan tujuan penanaman pengetahuan pada masyarakat luas. Pelaksanaan syiar tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan seperti: penyebaran buletin, mengumandangkan lagu-lagu perdamaian, dan juga turut mengembangkan kesenian dan budaya lokal yang ada di wilayah tersebut.

Motivasi pemenuhan kebutuhan sosial diatas memiliki hubungan target atau sasaran program kerja

remaja masjid tersebut. Sasaran dari kegiatan adalah warga masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga termasuk pemenuhan kebutuhan sosial. Keterlibatan masyarakat lingkup sosial dalam beberapa kegiatan remaja masjid dapat dikaitkan dengan motivasi remaja masjid dalam mencapai tingkat kebutuhan tersebut. Harapan adanya dukungan dari lingkungan masyarakat menjadi motivasi utama adanya kegiatan yang digagas remaja masjid. Bukan hanya masyarakat dalam artian waraga melainkan juga dukungan dari pihak-pihak yang berwenang dalam urusan pencegah radikalisme seperti: pemerintah, dukungan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), dan PBNU sebagai panutan dan acuan remaja masjid Desa Mojopurogede.

Kebersinambungan antara partisipasi pencegahan radikalisme Islam oleh remaja masjid dengan motivasi dari lingkup masyarakat umum (sosial) menjadi tolak ukur keberhasilan pencapaian kebutuhan sosial. Penilaian masyarakat yang berbanding lurus dengan kinerja remaja masjid dalam mencegah radikalisme Islam memotivasi usaha pencapaian kebutuhan pada tingkat sosial ini. Adanya pengakuan dan rasa kepercayaan yang ditunjukkan dari masyarakat kepada kinerja remaja masjid tersebut menjadi pendorong tercapainya tingkatan kebutuhan sosial. Hal tersebut menjadi bukti bahwa partisipasi yang dilakukan remaja masjid Desa Mojopurogede dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam dikatakan berhasil.



Bagan 1 Partisipasi remaja Masjid Asy-syahidin dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam di Desa Mojopurogede

PENUTUP

Simpulan

Remaja Masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik merupakan sebuah organisasi yang bergerak sebagai wadah yang menaungi remaja-remaja di lingkungan Masjid Asy-Syahidin. Anggotanya adalah anak muda berusia antara 15-25 tahun, dengan target utama adalah remaja sebagai sasaran yang harus dibekali. Secara tegas Remaja Masjid Asy-Syahidin menyatakan tujuannya dalam visi dan misinya.

Visinya adalah "Menjadikan remaja di lingkungan Masjid Asy-Syahidin sebagai Warga Negara yang Berkarakter Islami demi Terwujudnya Negara yang *Baladun Thoyyibatun Warobbul Ghofur*". sementara misinya yaitu "Melaksanakan Program Kerja Remaja Masjid Asy-Syahidin yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, Serta Berazazkan Pancasila."

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, Remaja Masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik memiliki kegiatan berupa program-program yang diharapkan dapat mencegah adanya aliran radikal yang mempengaruhi pemikiran remaja. Program tersebut meliputi: 1) Mengamalkan Prinsip ke-NU-an yang tertuang dalam kegiatan *Habsyian*, Forum Diskusi D'REMIND, dan kegiatan bernuansa kearifan lokal (pribumasasi Islam). 2) Menyuarakan sikap anti radikalisme yang tertuang dalam beberapa kegiatan dan program kerja seperti pembuatan buletin dan pembuatan lagu/syair kesenian *banjari/isyhari* dengan tema-tema perdamaian dan anti kekerasan.

Berdasarkan pelaksanaan program kerja remaja masjid yang dianalisis menggunakan Teori Motivasi Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan. Analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkatan kebutuhan berhubungan dengan pencegahan radikalisme Islam dapat dijelaskan pada partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid jami' Asy-Syahidin dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Terdapat dua yang dapat dijadikan analisis hasil penelitian meliputi pemenuhan kebutuhan pada tingkatan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial.

Kebutuhan rasa aman menjadi kebutuhan yang akan dipenuhi oleh remaja masjid. Motivasi dari adanya pemenuhan kebutuhan pada tingkat kebutuhan rasa aman yakni bewujud pada pengamalan ajaran agama dengan cara-cara yang damai. Melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan. Pelaksanaan berkehidupan dengan cara-cara yang berkemanusiaan menciptakan suasana yang aman dan kondusif dalam menjalankan kehidupan beragama dalam lingkup bangsa Indonesia yang majemuk. Suasana aman yang telah tercipta akan meminimalisis adanya gesekan atau konflik antar umat beragama sehingga melahirkan kehidupan berbangsa yang memahami perbedaan. Pada akhirnya akan turut menjaga keutuhan dan kemajemukan bangsa Indonesia.

Kebutuhan sosial juga turut menjadi tingkat kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh remaja masjid di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Motivasi dari adanya pemenuhan kebutuhan pada tingkat kebutuhan sosial yakni bewujud eksistensi dan

kiprah remaja masjid tersebut berpartisipasi dalam program utama pemerintah Indonesia yakni urusan pencegahan radikalisme Islam. Motivasi selanjutnya ditunjukkan dari adanya agenda-agenda syiar keagamaan dengan tujuan penanaman pengetahuan pada masyarakat luas. Pelaksanaan syiar tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan seperti: penyebaran buletin, mengumandangkan lagu-lagu perdamaian, dan juga turut mengembangkan kesenian dan budaya lokal yang ada di wilayah tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa Remaja Masjid Asy-Syahidin desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dapat dikatakan berpartisipasi dalam melakukan upaya pencegahan terhadap penyebaran paham radikal. Secara khusus partisipasi tersebut memfokuskan pada penyebaran pada remaja yang memang harus dicegah. Tindakan tersebut sebagai usaha sadar untuk membentengi para generasi penerus bangsa dari aliran radikal yang dapat merusak kesatuan dan persatuan Agama serta Negara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan kesimpulan serta implikasi maka peneliti memiliki beberapa saran yang bisa diambil. Saran ini akan menjadi bahan evaluasi untuk berbagai pihak yang terlibat.

Saran kepada Remaja Masjid Asy-Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Sebagai obyek penelitian dari penelitian ini diharapkan pihak remaja masjid dapat mempertahankan kegiatan positif yang ada dan memunculkan kegiatan positif yang baru sehingga dapat memberikan sumbangsihnya berupa program yang mampu memberikan perubahan ke arah positif serta diupayakan agar lebih aktif mencari kader muda yang lebih aktif, sehingga kegiatan yang sudah terlaksana dapat berjalan secara terus menerus secara berkelanjutan.

Saran Untuk Pemerintah dalam hal ini adalah mengenai perhatian pada bentuk partisipasi yang ditunjukkan remaja masjid Asy-Syahidin desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Partisipasi dalam pencegahan radikalisme dalam hal ini memang harus diperhatikan dan didukung oleh pemerintah, karena kegiatan remaja masjid Asy Syahidin ini dapat membantu upaya pemerintah dalam mencegah aliran radikal, maka sebaiknya pemerintah baik dari dinas setempat ataupun pusat untuk memberikan bantuan baik berupa pelatihan maupun berupa finansial. Dilain sisi karena partisipasi remaja masjid Asy Syahidin Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ini mampu menangkal radikalisme, oleh karena itu bantuan dari BNPT untuk pelatihan anti radikalisme ataupun

berupa kegiatan yang positif lainnya sangat dibutuhkan oleh remaja masjid Asy-Syahidin.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan metode Pendekatan campuran*. California: Sage Publication, Inc.
- Maarif, Ahmad dkk. 2013. *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi*. Jurnal Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial. Vol 8. No. 1. Jakarta; MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Santrock, John W. 1996. *Adolescence Perkembangan Remaja*/john W. Santrock;alih bahasa, Shinto B. Adelar; Sherly Saragih; editor, Wisnu C. Kristiaji. Yati sumiharti.(6th Edition). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta:Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*.Jakarta : PT Bumi Aksara.